

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai lebih dari 4.000 jenis ikan yang meliputi ikan laut, ikan payau, dan ikan tawar. Sebagian besar di antaranya dapat dikonsumsi secara aman (Suseno, 2000). Kebutuhan manusia akan ikan, selain diperoleh dari tangkapan alami, juga diperoleh dari hasil budidaya. Dalam usaha untuk mencukupi kebutuhan konsumsi ikan yang terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, maka perlu usaha peningkatan produksi ikan yaitu dengan melakukan kegiatan budidaya.

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) atau juga disebut ikan tilapia merupakan salah satu jenis ikan introduksi yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi di beberapa daerah Asia termasuk di Indonesia. Pertama kali ikan nila didatangkan ke Indonesia pada tahun 1969. Sejak saat itu, perkembangan budidaya ikan nila menjadi sangat pesat. Hal tersebut tidak lain karena ikan nila mempunyai kemampuan adaptasi yang relatif baik terhadap lingkungan. Ikan nila juga mudah dipijahkan sehingga mendukung pengembangan usaha budidaya di masyarakat (Lasena dkk., 2017).

Budidaya ikan nila pada air payau belum banyak dilakukan, sementara potensi budidaya cukup besar mengingat masih banyak lahan atau tambak yang tidak produktif untuk udang serta adanya lahan persawahan yang tergenang air pasang sehingga tambak tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembesaran ikan nila. Oleh karena itu, kebutuhan benih nila siap tebar sangat diharapkan untuk mendukung kegiatan budidaya di tambak air payau (Prayudi dkk., 2016).

Pembenihan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan benih hingga ukuran tertentu. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pemeliharaan induk, pemijahan, perawatan telur hingga menetas, perawatan benih yang baru menetas dan perawatan benih hingga ukuran tertentu. Pada budidaya ikan, jaminan tersedianya benih ikan dalam kualitas dan kuantitas yang memadai merupakan salah satu syarat yang menentukan keberhasilan usaha. Tersedianya benih di alam tidak dapat menjamin produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan teknik pembenihan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan bagi masyarakat dari segi kualitas dan kuantitas (Cahyadi, 2005).

Salah satu usaha pembenihan ikan nila Srikandi (*Oreochromis aureus x niloticus*) yang memiliki kualitas terbaik adalah di Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) Deket, Lamongan, Jawa Timur. Praktek Kerja Lapang ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung tentang pemijahan ikan nila Srikandi (*Oreochromis aureus x niloticus*) dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembenihan ikan nila Srikandi (*Oreochromis aureus x niloticus*) di Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) Deket, Lamongan, Jawa Timur.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

1. Mempelajari teknik pembenihan ikan nila Srikandi (*Oreochromis aureus x niloticus*) di Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) Deket, Lamongan, Jawa Timur.

2. Mengetahui hambatan dan faktor-faktor yang terjadi pada teknik pembenihan ikan nila Srikandi (*Oreochromis aureus x niloticus*) di Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) Lamongan, Deket, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

1. Menambah pengetahuan, wawasan serta ketrampilan mengenai teknik pembenihan ikan nila Srikandi (*Oreochromis aureus x niloticus*) di Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) Deket, Lamongan, Jawa Timur.
2. Mahasiswa dapat mengetahui kendala yang terjadi dalam kegiatan teknik pembenihan pada ikan nila Srikandi (*Oreochromis aureus x niloticus*) dan mengetahui cara menangani kendala tersebut yang dilakukan di Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) Deket, Lamongan, Jawa Timur.